BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan ancaman kesehatan yang signifikan pada anak usia balita, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2022; WHO, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), ISPA merupakan salah satu dari 10 penyakit teratas yang sering terjadi pada bayi dan anak. Di Indonesia, prevalensi ISPA cukup tinggi, dimana data Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit menunjukkan bahwa pada Januari hingga September 2023 terdapat sekitar 1,5–1,8 juta kasus secara nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Faktor pemicu penyakit ini antara lain kebiasaan merokok dan pembakaran limbah yang tidak terkontrol (WHO, 2021; Kementerian Kesehatan RI, 2022). Menurut proyeksi World Health Organization, proporsi penduduk Indonesia usia ≥15 tahun yang merokok mencapai 38,7% pada tahun 2025 dan menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah perokok tertinggi di dunia (WHO, 2023). Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena balita merupakan kelompok yang rentan terhadap paparan polusi dan infeksi saluran pernapasan (UNICEF, 2021). Oleh karena itu, pengetahuan orang tua balita mengenai pencegahan dan perawatan ISPA sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan dan keberlangsungan hidup anak (Notoatmodjo, 2018).

Salah satu faktor risiko yang berperan dalam meningkatnya kejadian ISPA pada balita adalah paparan asap rokok di lingkungan rumah. Kebiasaan

orang tua yang merokok di dalam rumah atau di dekat balita dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pernapasan, karena balita menjadi perokok pasif yang sangat rentan terhadap zat berbahaya dalam asap rokok (World Health Organization, 2021). Paparan asap rokok diketahui mengandung berbagai zat toksik yang dapat merusak saluran pernapasan dan menurunkan sistem kekebalan tubuh anak, sehingga mempermudah terjadinya infeksi seperti ISPA (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Selain itu, rendahnya pengetahuan orang tua mengenai bahaya asap rokok terhadap kesehatan anak turut memperburuk kondisi tersebut, karena masih banyak orang tua yang belum menyadari dampak jangka panjang dari kebiasaan merokok di dekat balita (Notoatmodjo, 2018). Oleh karena itu, perilaku merokok orang tua menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan ISPA pada balita.

Menurut World Health Organization (WHO), Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di seluruh dunia, terutama pada kelompok bayi dan balita di negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2021). ISPA, khususnya pneumonia, menjadi penyebab kematian sekitar 700.000–800.000 balita setiap tahunnya secara global (UNICEF, 2021). Di Indonesia, ISPA masih menjadi salah satu penyakit dengan angka kejadian tertinggi. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa ISPA menempati peringkat pertama dalam 10 penyakit terbanyak yang dilaporkan di fasilitas pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023,

prevalensi ISPA pada balita mengalami peningkatan dibandingkan Riskesdas 2018. Di Jawa Timur, prevalensi ISPA pada balita mencapai 8,8% (SKI, 2023). Di tingkat daerah, berdasarkan laporan Profil Kesehatan Kabupaten Trenggalek (2023), tercatat pada tahun 2023 terdapat 12.482 kasus ISPA pada balita yang ditemukan, menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2022 yang berjumlah 11.156 kasus. Secara spesifik, fluktuasi kasus ini sering kali menempatkan ISPA sebagai penyakit dengan angka kunjungan tertinggi di seluruh Puskesmas di Kabupaten Trenggalek, terutama pada kelompok usia di bawah dua tahun (Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek, 2023). Kabupaten Trenggalek menunjukkan angka kejadian ISPA yang cukup tinggi dan konsisten masuk dalam tiga besar penyakit terbanyak sejak tahun 2020 hingga 2024, dengan jumlah kasus berkisar antara 9.650 hingga 36.549 penderita setiap tahunnya. Secara khusus, di wilayah kerja Puskesmas Slawe, jumlah kasus ISPA pada balita juga masih fluktuatif, yaitu 361 kasus pada tahun 2023, 236 kasus pada tahun 2024, dan meningkat kembali menjadi 265 kasus pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya pada kelompok balita.

ISPA yang tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi penyakit yang lebih berat seperti pneumonia, terutama pada balita dengan status gizi kurang dan lingkungan yang tidak sehat (WHO, 2021). Meskipun sebagian besar ISPA disebabkan oleh infeksi virus dengan gejala ringan seperti batuk dan pilek, kondisi ini tetap berpotensi mengganggu proses tumbuh kembang anak apabila tidak ditangani secara tepat. Kejadian ISPA

pada balita juga sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku dan pengetahuan orang tua, karena orang tua memiliki peran utama dalam menjaga kesehatan anak, termasuk dalam pencegahan, pengenalan gejala, dan penanganan awal penyakit (Notoatmodjo, 2018). Rendahnya pengetahuan orang tua dapat menyebabkan keterlambatan dalam penanganan serta kurangnya upaya pencegahan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya ISPA berulang pada balita. Oleh karena itu, pengetahuan orang tua menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya menurunkan angka kejadian ISPA pada balita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah ditulis oleh penulis, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: "Bagaimana Pengetahuan Orang Tua Balita Tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Posyandu Dusun Kambu Desa Gemaharjo Wilayah Kerja Puskesmas Slawe Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek".

1.3 Tujuan Penelitian

1) Mengidentifikasi pengetahuan orang tua balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Posyandu Dusun Kambu Desa Gemaharjo Wilayah Kerja Puskesmas Slawe Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.
2) Mengidentifikasi Karakteristik orang tua balita di Posyandu Dusun Kambu Desa Gemaharjo Wilayah Kerja Puskesmas Slawe Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat dipergunakan sebagai bahan kajian untuk memperdalam wawasan keperawatan yang berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Balita Tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Posyandu Dusun Kambu Desa Gemaharjo Wilayah Kerja Puskesmas Slawe Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

   Memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan orang tua balita terkait Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), sehingga Institusi Pelayanan Kesehatan dapat menyusun program edukasi yang lebih efektif.

2) Bagi Peneliti

   Menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai tingkat pengetahuan orang tua tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

3) Bagi Institusi Pendidikan

   Menjadi sumber referensi bagi akademisi dan mahasiswa dalam memahami tingkat pengetahuan masyarakat terkait tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita.

4) Bagi Responden

   Meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua tentang tentang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), termasuk faktor risiko, pencegahan, dan penanganan awal.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar dalam pengembangan penelitian lain, misalnya intervensi edukasi untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).